

KONVERSI LAHAN SAWAH MENJADI KELAPA SAWIT DAN DAMPAK TERHADAP
KETERSEDIAAN BERAS DI KABUPATEN LABUHANBATU UTARA.

Alridiwirsa

Program Studi Agroekoteknologi Fakultas pertanian UMSU

Email : alridiwirsa@gmail.com

Abstract

The study was conducted to identify broad scale conversion of paddy fields, examines the impact of the wetland conversion to rice production, and study the extent to which the efforts that have been undertaken by the government to control the amount of wetland conversion. This study was conducted in North Labuhanbatu District, North Sumatra Province, a distance of \pm 300 km from the city of Medan. The experiment was conducted in July and August 2012, with 3 stages, namely: (1) Survey location, (2). Collecting data on the number of rice paddy fields which have been reduced, and (3) the data collection needs of food / rice North Labuhanbatu district community. The results showed crop acreage for the year 2010 - 2011 experienced a reduction of 5,044 Ha. For the amount of rice production in 2010 amounted to 189 871 tonnes , while in 2011 to 178 855 tonnes. Total rice production in North Labuhanbatu period of years experienced a reduction of 11.016 tons (5,728 tons of rice). Rice needs of individuals in North Labuhanbatu by 118 kg / soul / year. With a population of 338 701 people then the rice needs of 39022.72 tons / year. This means that despite a decline in production due to conversion, Labuhanbatu communities still do not have a shortage of rice. But if this continues and nothing is done prevention, it would be a serious problem for food security in North Labuhanbatu.

Keywords: conversion of paddy fields, palm oil, rice availability

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi besaran luas konversi lahan sawah, mengkaji dampak dari konversi lahan sawah tersebut terhadap produksi beras, dan mempelajari sejauh mana upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam mengendalikan besaran konversi lahan sawah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan jarak \pm 300 km dari kota Medan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2012, dengan 3 tahapan, yaitu: (1) Survei lokasi, (2). Pengumpulan data jumlah lahan padi sawah yang telah berkurang dan (3) Pengumpulan data kebutuhan pangan/beras masyarakat kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasil penelitian menunjukkan Luas areal panen untuk tahun 2010 – 2011 mengalami pengurangan sebesar 5.044 Ha. Untuk jumlah produksi padi tahun 2010 sebesar 189.871 ton sedangkan pada tahun 2011 menjadi 178.855 ton. Jumlah produksi tanaman padi di Labuhanbatu Utara kurun waktu 2 tahun mengalami pengurangan sebesar 11.016 ton (5.728 ton beras). Kebutuhan beras individu di Labuhanbatu Utara sebesar 118 kg/jiwa/tahun. Dengan penduduk sebesar 338.701 jiwa maka kebutuhan beras sebesar 39.022,72 ton/tahun. Artinya meskipun terjadi penurunan produksi karena konversi, masyarakat di Labuhanbatu masih tidak mengalami kekurangan beras. Namun jika hal ini terus berlanjut dan tidak dilakukan pencegahan, maka akan menjadi permasalahan yang cukup serius bagi ketahanan pangan di Labuhanbatu Utara.

Kata kunci : konversi lahan sawah, kelapa sawit, ketersediaan beras

A. PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan lahan untuk pembangunan dan terbatasnya lahan yang tersedia menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. Pemanfaatan lahan diperuntukkan bagi penggunaan yang memberikan sewa ekonomi lahan (*land rent*) tertinggi. Hal inilah yang mendorong terjadinya konversi lahan. Lahan yang dikonversi umumnya lahan-lahan pertanian karena *land rent* lahan pertanian relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan *land rent* untuk penggunaan bukan-pertanian. Lahan pertanian yang dikonversi meliputi sawah dan lahan kering.¹

Konversi lahan pertanian yang semakin meningkat akhir-akhir ini merupakan salah satu ancaman terhadap keberlanjutan pertanian. Salah satu pemicu alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lain adalah rendahnya insentif bagi petani dalam berusaha tani dan tingkat keuntungan berusahatani relatif rendah. Selain itu, usaha pertanian dihadapkan pada berbagai masalah yang sulit diprediksi dan mahal biaya pengendalian seperti cuaca, hama dan penyakit, tidak tersedianya sarana produksi dan pemasaran.

Alih fungsi lahan banyak terjadi justru pada lahan sawah yang mempunyai produktivitas tinggi menjadi lahan pertanian kelapa sawit. Kondisi luas lahan pertanian

tanaman pangan di Sumatera Utara (Sumut) semakin memprihatinkan, terutama terkait alih fungsi untuk kepentingan sektor lain, seperti perkebunan, permukiman, industri, dan sebagainya. Potensi lahan sawah di Sumut yang ditanami tanaman pangan pada 2008 seluas 478.521 hektare (ha). Namun, setahun kemudian, luas lahan yang ditanami itu menyusut menjadi 464.256 ha.

Ribuan hektar lahan sawah di Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura) telah mengalami konversi ke tanaman kelapa sawit. Seperti halnya di Kecamatan Kualuh Leidong dan Kualuh Hilir. Berdasarkan data di Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu Utara tahun 2010 luas lahan sawah di Labura mencapai 29 ribu hektar dan 15 ribu hektar diantaranya berada di Kecamatan Kualuh Hilir dan 8.000 hektar di Kualuh Leidong. Dan, sekarang ini diperkirakan tidak seluruhnya lagi menjadi lahan sawah melainkan sudah berubah menjadi tanaman kelapa sawit.²

Dari hasil survey yang penulis lakukan diketahui bahwa asumsi masyarakat petani tentang peralihan lahan sawah kepada kelapa sawit, bahwa kalau tetap menyawah anak tak bisa sekolah, dengan menanam sawit tidak hanya sekolah tapi anak punya pekerjaan dan bisa beli sepeda motor. Hal ini tentu mempengaruhi dampak ketahanan pangan dan ketersediaan beras di kabupaten Labuhanbatu Utara tidak terakomodir secara maksimal, pada hal kita ketahui bahwa kebutuhan pokok di daerah Sumatera Utara terkhususnya Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah beras. Pada paper ini akan dilaporkan luas lahan sawah yang di konversi di Labuhanbatu Utara, dampak dari konversi lahan sawah terhadap produksi beras dan faktor – faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan jarak ± 300 km dari kota Medan. Survey usahatani kelapa sawit peralihan sawah

Tabel 1. Rekapitulasi Luas Panen dan Produksi Padi Sawah 2008-2011³

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)				Produksi Padi (ton)			
		2008	2009	2010	2011	2008	2009	2010	2011
1	Na. IX-X	685	559	875	433	2866	2320	6954	2165
2	Aek Natas	4272	4698	5303	4163	18501	21244	42151	20815
3	Aek Kuo	498	581	2276	841	2241	2615	18090	4205
4	Marbau	1456	1601	7527	2547	6663	7254	59816	12735
5	Kualuh Hilir	15442	14526	10056	16016	66815	67183	38707	80080
6	Kualuh Selatan	2569	2906	4883	2820	10916	13395	802	14100
7	Kualuh Hulu	962	618	2165	686	2834	2719	17204	3430
8	Kualuh Leidong	7631	7739	7730	8265	33767	35793	6147	41325
	Jumlah	33249	33228	40815	35771	144603	152523	189871	178855

dilakukan di tiga (3) kecamatan dalam wilayah kabupaten Labuhanbatu Utara yakni kecamatan Marbau, Kecamatan Aek Kuo dan dan kecamatan Kualuh Hilir. Sementara aspek kebijakan dan dukungan program dari pemerintah daerah diperoleh melalui dokumen perencanaan (RTRWK, RPJMD) dan wawancara dengan SKPD (Dinas Pertanian Kabupaten, Badan Ketahanan Pangan, Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian) yang bertugas di Kecamatan tersebut. Kabupaten Labuhan Batu Utara terdiri atas 8 kecamatan, 90 Desa/kelurahan. Dari 8 kecamatan tersebut terdapat tiga kecamatan penghasil padi dan beralih fungsi. Penelitian (survey lapang, data sekunder, dan wawancara narasumber) dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2012.

Tahapan Penelitian

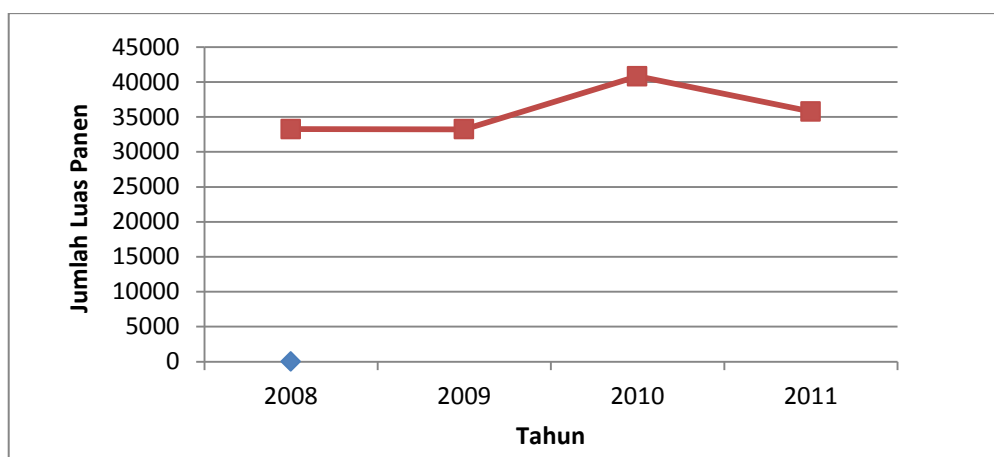
Pelaksanaan penelitian terdiri dari 3 tahapan, yaitu: (1) Survei lokasi, (2). Pengumpulan data jumlah lahan padi sawah yang telah berkurang dan (3) Pengumpulan data kebutuhan pangan/beras masyarakat kabupaten Labuhanbatu Utara. Data yang diambil mulai tahun 2008-2011 (Setelah pemekaran). Tahap persiapan dimulai dengan melakukan analisis data skunder data lahan pertanian yang belum beralih fungsi dengan yang sudah beralih fungsi. Data sekunder yang dikumpulkan berupa lahan pertanian selama 4 tahun (2008 – 2011), data ini digunakan untuk parameter lahan yang sudah beralih fungsi. Kemudian dilakukan pengumpulan data skunder untuk apa saja lahan pertanian yang telah beralih fungsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tanaman Padi

Potensi Labuhanbatu Utara sebagai daerah yang disebut sebagai salah satu lumbung padi di Sumatera Utara terancam hilang jika lahan tanaman yang ada dibiarkan berubah menjadi komoditas perkebunan. Hal ini dapat dianalisis dengan data luas tanaman padi tahun 2008 hingga tahun 2011 berikut ini :

KONVERSI LAHAN SAWAH MENJADI KELAPA SAWIT



Gambar 1. Grafik Perkembangan Luas Panen Padi di Labuhanbatu Utara 2008-2011

Jika dilihat table 1, jumlah luas panen pada delapan kecamatan di Labuhanbatu Utara, dapat dilihat perubahan angka yang melandai bahkan cenderung menurun. Seperti tersaji dalam gambar 1. Komoditas di Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun 2010 memanfaatkan lahan seluas 57.769 ha yang menghasilkan 254.334 ton padi, sedangkan padi ladang sebesar 4.453 ton dengan luas panen 1.759 ha. Kabupaten Labuhanbatu Utara sangat berpotensi menjadi salah satu daerah agrarian di Sumatera Utara yang terdapat dibabarapa Kecamatan seperti : Kecamatan Kualuh Hilir, Leidong, Marbau, Aek Kuo dan Kecamatan Aek Natas. Menurunnya luas panen di Labuhanbatu Utara tidak terlepas dari keputusan petani dalam mengubah atau mengkonversi lahan pertanian pangannya ke perkebunan ataupun kegiatan pembangunan lainnya.

Tinjauan Pengurangan Lahan Pertanian Menurut Periode

Sumaryanto dkk⁴ menyatakan bahwa terjadinya konversi lahan sawah sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap lahan menurut sektor perekonomian, yaitu penggunaan untuk non pertanian dan pertanian. Konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian menunjukkan jumlah yang lebih besar dibanding ke penggunaan pertanian lainnya,

seperti untuk pemukiman/ perumahan, zona industri, sarana dan prasarana serta penggunaan lainnya. Sementara penggunaan untuk pertanian masih terbatas untuk penggunaan sektor peternakan, perkebunan, tanaman pangan dan perikanan.

Dari tabel 2 diketahui bahwa selama periode 2009-2011 lahan sawah yang beralih fungsi dari 8 kecamatan yang ada di Labuhanbatu Utara adalah kecamatan Aek Kuo, Kualuh Hilir dan Kualuh Leidong seluas 4.909 ha. Data luas konversi lahan sawah menurut periode, sampai saat ini diyakini belum ada yang akurat, dan bervariasi antara satu sumber data dan sumber lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Sumaryanto, dkk⁴; Mariadi dan Suryanto⁵ dan Jamal dan Djauhari.⁶ Faktor utama yang menyebabkan terjadinya kondisi demikian adalah: belum adanya koordinasi antara instansi dalam pendataan masalah tanah (sawah), masing-masing instansi cenderung mengungkapkan data lahan yang sesuai dengan kepentingannya sendiri, misalnya Dinas Pengairan (PU) cenderung menerbitkan data luas sawah irigasi teknis yang lebih besar dari fakta di lapangan agar anggaran pemeliharaan irigasi menjadi lebih besar lagi dan setiap instansi menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda dalam memonitor perkembangan lahan luas.

Tabel 2. Luas Wilayah, Luas Baku, Alih Fungsi dan Luas Defenitif (Ha) 2009-2011³

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Luas Baku	Alih Fungsi	Luas Definitif
1	Na. IX-X	55.400	211	-	211
2	Aek Natas	47.274,5	1.211	-	1.211
3	Aek Kuo	25.020	475	425	50
4	Marbau	35.590	65	-	65
5	Kualuh Hilir	38.548	15.395	1.924	13.471
6	Kualuh Selatan	34.451	1.379	-	1.379
7	Kualuh Hulu	63.739	463	-	463
8	Kualuh Leidong	34.032	9.605	2.560	7.045
	Jumlah	354.580	28.806	4.909	23.897

Mariadi dan Bambang Suryanto⁵ mengemukakan, bahwa secara empirik data konversi lahan pertanian bervariasi menurut sumber informasi, sebagai berikut :

- a. Menteri Agraria/Kepala BPN dalam suratnya kepada Menteri Negara Perencanaan/Ketua Bappenas tanggal 15-06-1994 menyebutkan bahwa luas sawah yang beririgasi secara nasional telah menyusut 30.000-50.000 hektar per tahun.
- b. Dalam buku sensus pertanian 1993 tercantum penurunan luas lahan sawah dalam kurun waktu 10 tahun (1983-1993) secara Nasional dari 5.716 ribu hektar menjadi 5.238 ribu hektar,

Berbagai hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa dalam menganalisis konversi lahan pertanian hendaknya dilakukan secara hati-hati mengingat lemahnya konsistensi data lahan yang diterbitkan oleh berbagai instansi. Untuk menghindari kerancuan data yang dapat membawa kepada hasil penelitian dan kesimpulan yang lemah maka analisis tersebut sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sumber data yang sama. Manfaat utama dari pendekatan ini adalah variasi data yang muncul akibat perbedaan metoda pengukuran dan interes sektoral dapat dihindari.

Disamping itu, dengan menggunakan sumber data yang sama maka hasil analisis yang sifatnya mengkaji kecenderungan menurut periode masih tetap sah karena kesalahan data yang disebabkan oleh metode pengukuran bersifat sistematis. Artinya, jika tersedia data yang akurat pada tahun tertentu maka penyimpangan data pada tahun-tahun sebelumnya dapat dikoreksi dengan faktor koreksi tertentu.

Dalam analisis berikut digunakan data penggunaan lahan yang diterbitkan oleh BPS. Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam memanfaatkan sumber data tersebut adalah:

1. BPS memiliki institusi monitoring data yang relatif baik dibandingkan instansi lainnya, yaitu melalui Mantri Statistik Kecamatan, sehingga apabila terjadi

- kesalahan data maka hal itu tidak mencakup areal yang terlampaui luas;
2. Data lahan yang diterbitkan mencakup aspek yang lebih luas, misalnya intensitas tanam Padi menurut jenis lahan sawah. Dengan demikian dapat dilakukan verifikasi tentang konsistensi data dilihat dari segi perkembangan teknologi pertanian dan luas lahan yang tersedia;
3. BPS dapat dianggap tidak memiliki *vested interest* dalam menerbitkan data penggunaan lahan. Sebagai lembaga yang menangani masalah data maka BPS justru termotivasi untuk dapat menerbitkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Perubahan Lahan Kelapa Sawit Menurut Periode

Dari tabel 3 dapat disimak bahwa pertambahan lahan kelapa sawit dari tahun ketahun terus terjadi selama periode 4 tahun (2008-2011) terutama pada daerah penghasil padi utama, yakni Kualuh Hilir dan Kualuh Leidong. Hal ini berarti telah terjadi peralihan lahan sawah menjadi kelapa sawit.

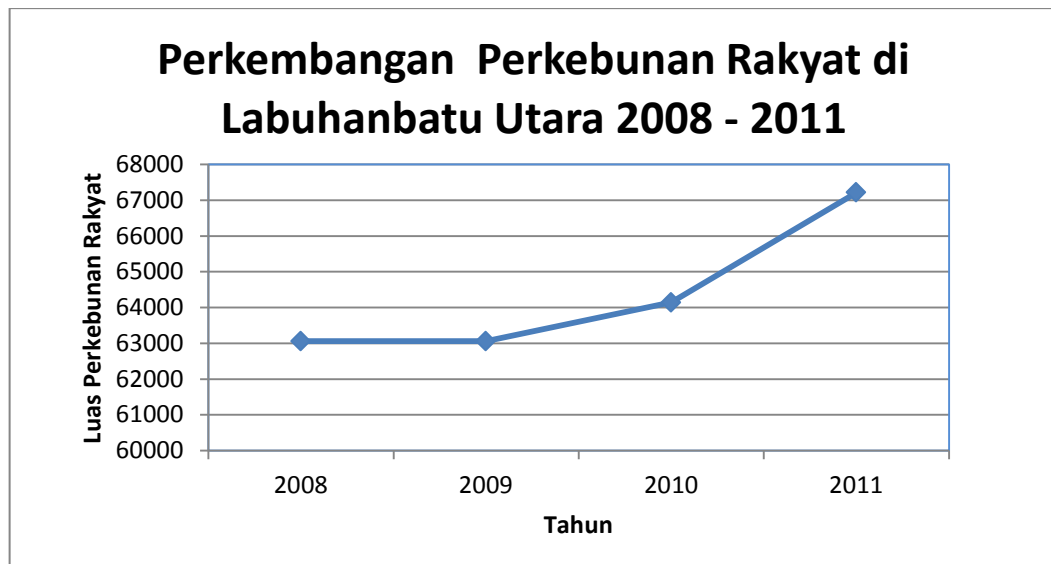
Jika dikaitkan dengan tabel penggunaan lahan ke perbunan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konversi lahan ke perkebunan kelapa sawit memiliki andil yang cukup besar dalam terhambatnya pertumbuhan tanaman pangan di Labuhanbatu Utara.

Dampak Konversi Lahan Terhadap Produksi Beras

Peningkatan jumlah lahan sawit mengakibatkan penurunan jumlah lahan sawah di Labuhanbatu Utara. Terlihat pada tabel perkembangan tanaman padi tahun 2010 – 2011, luas areal panen untuk tahun 2010 sebesar 40.815 Ha, sedangkan tahun 2011 menjadi 35.771 Ha. Maka dalam kurun waktu dua tahun luas lahan tanaman padi sawah di Labuhanbatu Utara mengalami pengurangan sebesar 5.044 Ha.

Tabel 3. Penggunaan Lahan Untuk Perkebunan Rakyat Perkecamatan 2008-2011³

No	Kecamatan	Kelapa Sawit (Ha)				Karet (Ha)			
		2008	2009	2010	2011	2008	2009	2010	2011
1	Na. IX-X	8079	8079	9044	9044	2831	2831	2831	2831
2	Aek Natas	13592	13592	13560	13560	744	744	744	744
3	Aek Kuo	8800	8800	8800	8800	850	850	850	850
4	Marbau	8017	8017	8017	8017	5843	5843	5843	5843
5	Kualuh Hilir	2510	2510	2702	3702	99	99	103	103
6	Kualuh Selatan	7019	7019	6915	6949	5386	5386	5403	5403
7	Kualuh Hulu	12893	12893	12873	12913	6885	6885	6286	6286
8	Kualuh Leidong	2151	2151	2233	4233	81	81	81	81
	Jumlah	63061	63061	64144	67218	22719	22719	22141	22141



Gambar 2. Grafik Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Labura 2008-2011

Tabel 4. Luas Panen, dan Kebutuhan/Ketersediaan Beras Tahun 2009³

No	Kecamatan	Jumlah Jiwa	Kebutuhan Beras (ton)	Luas Panen padi (Ha)	Produksi (ton)	Ketersediaan Beras (ton)
1	Na. IX-X	48.962	5.582	685	2.866	1.548
2	Aek Natas	33.717	3.844	4.272	18.501	9.991
3	Aek Kuo	31.791	3.624	498	2.241	1.210
4	Marbau	42.399	4.833	1.456	6.663	3.598
5	Kualuh Hilir	34.922	3.981	15.442	66.015	35.648
6	Kualuh Selatan	55.811	6.362	2.569	10.961	5.895
7	Kualuh Hulu	66.410	7.571	696	2.834	1.530
8	Kualauh Leidong	30.506	3.478	7.631	33.767	18.234
	Jumlah	344.518	39.278	33.249	143.803	77.654

Untuk jumlah produksi padi tahun 2010 sebesar 189.871 ton sedangkan pada tahun 2011 menjadi 17.885 ton. Bila 1 kg gabah kering giling hanya 52% menjadi beras, maka produksi pada tahun 2011 setara dengan 9.300,2 ton beras.

Jumlah produksi tanaman padi di Labuhanbatu Utara kurun waktu dua tahun mengalami pengurangan sebesar 11.016 ton (5.728,5 ton beras). Kebutuhan beras perjiwa di Labuhanbatu Utara sebesar 118 kg/jiwa/tahun. Dengan jumlah penduduk sebesar 338.701 jiwa maka kebutuhan beras sebesar 39.022,72 ton/tahun. Artinya meskipun terjadi penurunan jumlah produksi padi dengan beralih fungsinya lahan sawah menjadi kelapa sawit sampai saat ini kebutuhan beras masyarakat Labuhanbatu Utara tidak mengalami kekurangan beras. Namun jika hal ini terus berlanjut dan tidak dilakukan pencegahan, maka akan menjadi permasalahan yang cukup serius dan mengancam bagi ketahanan pangan di Labuhanbatu Utara. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan

Alih fungsi lahan terus berlanjut seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dari pertanian pangan menjadi tanaman kelapa sawit dan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang dominan adalah ekonomi, lingkungan dan teknis.

Faktor ekonomi: harga jual produk tanaman pangan cenderung rendah sedangkan harga kelapa sawit lebih terjangkau, panen produk tanaman pangan memakan waktu relatif lama dan umumnya satu kali dalam satu pertanaman, sementara kelapa sawit dapat dipanen kontiniu 2 minggu sekali, keuntungan kelapa sawit dianggap lebih tinggi dan biaya proses produksi Kelapa sawit lebih rendah dibanding tanaman pangan.

Faktor lingkungan: kecocokan/kesesuaian lahan untuk budidaya kelapa sawit hampir di semua klasifikasi lahan, ancaman OPT pada tanaman pangan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa sawit, kondisi irigasi untuk tanaman pangan masih kurang mendukung, penggunaan tenaga kerja pada kebun kelapa sawit lebih sedikit dibanding

dengan tanaman pangan dan posisi tawar petani tanaman pangan lebih rendah.

Faktor teknis: teknis budidaya kelapa sawit lebih mudah, dibanding tanaman pangan, umur produksi tanaman kelapa sawit lebih panjang, pasca panen tanaman pangan lebih sulit dan perolehan saproton tanaman pangan juga lebih sulit.

C. KESIMPULAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan peningkatan per kapita konsumsi makanan mengakibatkan peningkatan permintaan untuk produksi beras nasional. Salah satu ancaman terbesar bagi peningkatan produksi beras adalah konversi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit seperti yang terjadi di Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan penurunan daerah sawah sekitar 4,904 hektar, penurunan terbesar di lahan sawah di Kecamatan Kualuh Hilir dan Kualuh Leidong dalam tahun 2009 ke 2011. Salah satu pendorong konversi lahan adalah nilai sekarang dari sewa tanah pertanian kelapa sawit lebih besar daripada menanam padi. Selain manfaat ekonomi, kelapa sawit petani juga mendapatkan akses yang lebih mudah ke sumber-sumber pasar input modal dan produksi. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan diantaranya adalah Faktor Ekonomi Faktor Lingkungan Faktor Teknis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bupati Labuhanbatu Utara, kepala dinas pertanian Kabupaten Labura Fakhruddin Nasution beserta staff dan jajarannya. Terutama

kepada Prof. Dr. Ir. Erwin Masrul Harahap yang telah memberikan arahannya untuk penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri.R. 2009. Analisis Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang. Program Studi Manajemen Sumberdaya Lahan Departemen. Ilmu Tanah Dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
2. T. Erry Nuradi. Bupati Srdang Bedagai. 2012. Alih Fungsi Lahan Perlu Dikaji Untung Ruginya. <http://HarianMedanBisnis.htm>
3. BPS Labuhan batu. Labuhanbatu Utara dalam Angka 2008-2012
4. Sumaryanto, dkk. 1995. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan NonPertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bekerjasama dengan Proyek Pembinaan Kelembagaan Peranian Nasional. Bogor.Sumber: <http://www.medanbisnisdaily.com>
5. Mariadi, G. dan Bambang Suryanto. 1997. Berkurangnya Lahan Pertanian dan Kaitan Masalahnya (Kasus Jawa Tengah). *Didalam: Suryana, A. et.al. 1997. Membanguan Kemandirian dan Daya Saing Pertanian Nasional Dalam Menghadapi Era Industrialisasi dan Perdagangan Bebas. PERHEPI, Jakarta.*
6. Jamal, E. dan A. Djauhari. 1998. Kebijaksamaam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah. *Dalam: Agro-Ekonomika. Nomor 2 Tahun XVIII, Oktober 1998. PERHEPI. Jakarta.*